

Terpinggirkan di tanah kelahiran: potret kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20

Siti Faizatun Nisa', Aji Kusuma Dwi Yoga, Ronal Ridhoi.

Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia, faizahnisa12@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia, ajikusumadwiyoga@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia, ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

* faizahnisa12@gmail.com

Abstract

The Indo group is a group of mixed-blood natives (in this case Indonesia) and Europeans. During the 17th and 18th centuries they became an elite group of aristocrats because most of them came from the descendants of European officials. However, since the second decade of the 19th century, the Indo group began to come under attack because it was judged that their culture (called Indic culture) was irrelevant to European ethics. This paper uses the historical method by doing a careful reading of sources in the form of books, articles, online news, and other supporting literature. This paper shows that the Indo group in the Dutch East Indies in the 19th to 20th centuries experienced a long dynamic as a marginalized mixed-blood group. Not only marginalized in terms of human rights, but also marginalized in Indonesian historiography.

Keywords

Marginalized; Indo Group; Dutch East Indies

Abstrak

Kelompok Indo adalah golongan keturunan berdarah campuran pribumi (dalam hal ini Indonesia) dan Eropa. Selama abad ke-17 dan 18 mereka menjadi kelompok elit bangsawan karena kebanyakan berasal dari keturunan pejabat Eropa. Namun, sejak dekade kedua abad ke-19, kelompok Indo mulai mendapatkan serangan karena dinilai kebudayaannya (yang disebut kebudayaan Indis) tidak relevan dengan etika orang Eropa. Tulisan ini menggunakan metode historis dengan melakukan pembacaan secara teliti terkait sumber-sumber berupa buku, artikel, berita online, dan literatur pendukung lainnya. Tulisan ini menunjukkan bahwa kelompok Indo di Hindia Belanda pada abad ke-19 hingga 20 mengalami dinamika panjang sebagai kelompok berdarah campuran yang terpinggirkan. Tidak hanya terpinggirkan dalam hal hak asasi, tetapi juga terpinggirkan dalam historiografi Indonesia.

Kata kunci

Terpinggirkan; Kelompok Indo; Hindia Belanda

*Received: April 2021

*Revised: May 2021

*Accepted: May 2021

*Published: May 2021

Pendahuluan

“Komunitas Indis pada periode akhir kolonial sering digambarkan sebagai sebuah kelompok antara-pertengahan yang statis terhimpit di antara penduduk pribumi dan totok” (Pamela Pattynama, 2004).

Pernyataan Pamela Pattynama di atas memang benar adanya. Di periode akhir kolonial, bahkan sejak dekade kedua abad ke-19 komunitas Indis atau yang biasa disebut komunitas Indo kebudayaannya mulai tergerus oleh pengaruh Inggris yang datang ke Hindia Belanda. Seperti kasus yang dicontohkan Jean Gelman Taylor (2009:178) di Batavia, bahwasanya Inggris telah memberikan pengaruh kuat terhadap orang Indo atau orang Mestizo di Batavia. Mereka harus beretika sesuai dengan orang Eropa, khususnya orang Inggris.

Meredupnya kelompok Indo ini berlangsung hingga periode akhir kolonial di Indonesia. Bahkan aktivitas mereka di masa lalu pun tidak banyak ditulis oleh sejarawan. Maka dapat dibenarkan ketika Bambang Purwanto (2004: v-ix) menulis sebuah catatan pengantar Indis; Mereka yang terlupakan oleh Historiografi Indonesia dalam buku yang diedit Joost Cote dan Loes Westerbeek *Recalling The Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Dalam catatan pengantar tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Indo/Indis oleh kebanyakan sejarawan Indonesia direpresentasikan sebagai kolonialis dan imperialis Belanda (Eropa). Oleh sebab itu dalam historiografi Indonesiasentris yang selama ini hanya dilihat dari kacamata kuda nasionalisme Indonesia, kelompok Indo ini tidak pantas untuk dibahas karena identitas “setengah Eropa-nya”.

Permasalahan utama bagi sejarah Indonesia saat ini adalah rasisme dalam historiografi (Heryanto, 2017). Semua masa lalu yang ada hubungannya dengan Belanda dianggap buruk, dan semua yang bercerita tentang Indonesia dianggap baik. Jika demikian, bagaimanakah nasib sejarah saudara-saudara kita yang Mestizo, Indis/Indo, yang mempunyai darah campuran antara pribumi dan Eropa? Satu hal yang juga menarik adalah masalah naturalisasi pemain Timnas Indonesia. Banyak sekali pemain berdarah campuran Indonesia-Belanda yang diperjuangkan menjadi warga negara Indonesia, seperti Irfan Bachdim (tahun 2010) dan Ezra Wilian (tahun 2019). Apakah saat ini orang Indo sudah menemukan kejayaannya? Ataupun orang-orang nasionalis atau sejarawan nasionalis sudah berdamai dengan masa lalu dan menganggap orang Indo juga bagian dari sejarah Indonesia?

Dalam kehidupan sosial, kelompok Indo sering mendapat respons buruk dari masyarakat kolonial. Anak-anak indo ditakutkan akan membahayakan ketertiban kolonial sehingga perlakuan buruk serta sikap rasis tidak dapat dihindari (Baay, 2010:163). Bahkan para priyayi Jawa pun memandang gadis-gadis Indo dengan hinaan, sebab mereka termasuk golongan “sosial rendah” dari ibu mereka. Sikap umum orang Jawa pada awal abad ke-20 memperlihatkan pandangan priyayi yang merendahkan gundik pribumi dan anak-anak mereka yang berdarah campuran itu. Anggapan “rendah dan kotor” dilekatkan kepada para gundik (Hera & Wijaya, 2014:52).

Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha menelaah kehidupan kelompok Indo di Hindia Belanda selama abad ke-19 dan 20. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana kehidupan sehari-hari orang Indo dengan kebudayaan pendukungnya, serta bagaimana mereka dipinggirkan oleh golongan mayoritas yang tidak mengakui keberadaan kelompok yang berdarah campuran.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah kelompok pendukung Kebudayaan Indis

Sejarah kolonialisme bangsa asing (khususnya Belanda) di Indonesia memiliki sisi lain yang menarik untuk dibahas. Salah satu aspek yang tidak dapat dihindari dari keberadaan bangsa asing di Indonesia adalah menyangkut kebutuhan biologis. Diskusi mengenai hal tersebut selalu menampilkan sosok nyai dan gundik sebagai elemen dalam kajian seksualitas masa penjajahan. Tidak banyak perempuan Eropa yang tinggal di tanah jajahan. Hanya sedikit perempuan Belanda yang beremigrasi sebelum terbukanya Terusan Suez (1869), oleh sebab itu kebanyakan prajurit biasa menjadikan perempuan di Batavia sebagai pasangan hidup (Taylor, 2009:9).

Nyai dan pergundikan semakin marak pada abad ke-19. Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda mulai menerapkan Undang-undang Agraria. Peraturan baru tersebut berhasil mengundang banyak pengusaha swasta Eropa ke Hindia Belanda. Permintaan terhadap pelayanan seks meningkat seiring kedatangan lelaki bujang Eropa yang dibawa pengusaha atau dikirim oleh pemerintah kolonial sampai menjelang abad XX (Hull (1997) dalam Kasuma (2010:154). Para pria Eropa tersebut merasa lebih aman untuk memelihara gundik atau nyai dibandingkan pergi ke tempat prostitusi. Pergundikan juga dirasa lebih menguntungkan daripada menikah secara resmi dengan perempuan pribumi (Abeyasekere (1987) dalam Kasuma (2010:154).

Salah satu dampak dari keberadaan nyai dan gundik pada masa penjajahan adalah lahirnya anak-anak Indo berdarah campuran. Kaum Indo muncul di Indonesia karena keterbatasan jumlah perempuan Eropa di Hindia Belanda. Banyak orang Belanda (dan Eropa umumnya) yang menetap di tanah jajahan hidup dalam pergundikan bersama perempuan pribumi, situasi ini melahirkan para anak Indo (Matasani, tirta.id, 19 Mei 2017, diakses 5 Oktober 2019).

Lahirnya kelompok Indo turut berperan dalam berlangsungnya budaya Mestizo di Indonesia masa itu. Mestizo adalah salah satu kata yang digunakan oleh orang Belanda pada abad ke-17 dan 18 untuk menamai orang-orang yang lahir dari perkawinan campuran. Selanjutnya muncul istilah orang Indis untuk menyebut orang-orang Eropa yang mengikuti budaya Mestizo dalam pernikahan, kebiasaan sehari-hari, dan kesetiaan (Taylor, 2009:xxii). Kehidupan campur antara orang Belanda dan pribumi turut memunculkan kebudayaan Indis.

Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan, yaitu Barat dan Timur. Kebudayaan Barat (Belanda) dan kebudayaan Timur (Jawa), masing-masing didukung oleh etnis berbeda dan mempunyai

struktur sosial yang berbeda pula kemudian semakin bercampur. Akibat percampuran kebudayaan tersebut, kebudayaan bangsa Pribumi (Jawa) diperkaya dengan kebudayaan barat. Lambat laun, pengaruh tersebut makin besar dan memengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan. Dengan demikian, besarnya pengaruh kebudayaan Eropa terhadap kebudayaan Jawa (Soekiman, 2014:15).

Unsur-unsur esensial yang menonjol dalam perkembangan budaya campuran yang selanjutnya disebut kebudayaan Indis, antara lain: penderitaan bersama sebagai golongan keturunan (Indo-Belanda/Eropa), sebagai pejabat bawahan pemerintahan kolonial, sebagai golongan dalam tingkat-tingkat masyarakat jajahan yang merasa berbeda dengan kebanyakan di Jawa dan sebagainya (Kartodirjo, 1987:11). Faktor penentuan dalam perkembangan pola hidup gaya Indis ini antara lain: a) adanya nasib dan penderitaan yang sama sebagai rakyat jajahan, b) karena takdir dilahirkan dari campuran Eropa dan Jawa, c) keinginan untuk dapat hidup yang lebih baik dari golongan masyarakat yang lain, d) karena mengabdikan atau bekerja pada penguasa jajahan dan e) beruntung karena mendapat pendidikan yang tinggi atau jabatan tinggi (Soekiman, 2014:20-21).

Kehidupan keluarga (household level) menunjukkan susunan masyarakat Jawa yang berbeda dengan masyarakat Eropa. Gaya hidup priyayi baru yang berpendidikan Barat ini mendekati gaya hidup Eropa, misalnya dalam hal cara berpakaian dan makan. Gaya hidup dan bangunan rumah Indis pada tingkat awal cenderung bercirikan budaya Belanda. Hal ini terjadi karena pendatang bangsa Belanda membawa kebudayaan murni negerinya. Para penguasa kolonial yang datang pada awal kekuasaan terdiri dari orang-orang militer, pedagang dan pejabat Kompeni. Mereka datang tanpa istri dan anak-anak mereka. Mereka mengadakan pencampuran darah dengan perempuan pribumi dan menyesuaikan hidupnya dengan alam serta kehidupan pribumi. Pengaruh kebudayaan Belanda lambat laun makin berkurang, terutama setelah pendatang dari Belanda semakin banyak memiliki keturunan dari pernikahan dengan bangsa Jawa. Perkawinan mereka melahirkan apa yang disebut dengan masyarakat Indo. Mereka sadar bahwa kebudayaan Belanda perlu tetap diunggulkan karena ingin menjaga martabat sebagai bangsa penguasa. Sementara itu, terjadi penyesuaian dengan iklim dan budaya pribumi setempat yang akhirnya menumbuhkan budaya perpaduan yang disebut gaya Indis (Soekiman, 2014:24-25).

Pada masa awal kehadirannya di Indonesia, para majikan laki-laki Eropa datang tanpa disertai para perempuan karena sulitnya transportasi dan karena jarak antara Eropa dan Nusantara yang sangat jauh. Akibatnya, peran pembantu rumah tangga pribumi sangat penting. Selain pembantu rumah tangga, adapula istilah nyai, yaitu perempuan pribumi pendamping pria Eropa tanpa pernikahan. Merekalah yang melahirkan anak-anak yang mendukung peradaban Jawa-Eropa (Belanda) yang disebut dengan peradaban Indis. Para pembantu pribumi berlanjut hingga perempuan-perempuan Eropa hadir di Nusantara mendampingi suaminya. Dengan demikian, pencampuran peradaban Jawa dan Belanda tak terelakkan (Soekiman, 2014:54).

Keturunan kedua golongan masyarakat Belanda dan pribumi yang disebut dengan Indo (meestise, liplap) dan para priyayi baru, tetap menganggap budaya masa lampau perlu untuk dibanggakan. Penggunaan budaya barat demi karier jabatan dan prestisenya dalam hidup masyarakat kolonial. Hal semacam ini tampak dari cara mereka bergaul dan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Pada awal abad ke-20, banyak anak dari keluarga Indo pulang belajar di negeri Belanda. Kelompok intelektual keturunan pribumi Jawa yang belajar di negeri Belanda juga menerima budaya Belanda. Dengan demikian, pemahaman budaya Belanda tidak saja diterima dari anak keturunan Belanda yang sudah lama tinggal di Jawa, tetapi juga didapat langsung dari negeri Belanda (Soekiman, 2014:23).

Lazim dalam pandangan masyarakat tradisional, orang yang berusia lanjut memiliki pengetahuan yang luas. Dalam hal ini, para keluarga bangsawan dan priyayi, anak-anak diasuh oleh para pembantu (emban). Selain emban ada juga yang bertugas menyusui dan wuucumbu (abdi pendamping). Pembagian tugas demikian rupanya diikuti oleh keluarga Belanda, Indo, dan priyayi baru. Anak-anak mereka diasuh oleh para babu, jongos, dan sopir. Para pembantu rumah tangga tersebut, selain mengurus rumah tangga juga bertugas sebagai pamong anak-anak. Meskipun begitu, pembagian kerja seperti itu tidak dikenal di negeri Belanda.

Proses pendidikan tradisional Jawa yang semula berfungsi sebagai pelestarian budaya dan kesinambungan generasi, telah melunak pada masyarakat Indis. Banyak unsur budaya Jawa mempengaruhi anak-anak keturunan Eropa. Sistem pendidikan yang dengan menggunakan pendekatan budaya setempat, di samping sistem pengenalan dan pendidikan budaya barat, memer kaya dan memer luas pengetahuan para siswa. Hal itu tidak mengubah sendi-sendi budaya Jawa, misalnya adalah dalam hal berpakaian, bahasa, logika, materi bacaan, menulis, serta berhitung, yang pengajarannya dilakukan oleh guru-guru pribumi. Pengenalan dan pendekatan cara Barat tampak dalam cara berpikir dan agama, yang secara implisit mulai diterapkan oleh guru-guru dari Belanda (Soekiman, 2014:58).

Kehidupan Sosial Kelompok Indo di Hindia Belanda Abad ke-19 dan 20

Gambaran mengenai kehidupan sosial kelompok Indo di Hindia Belanda pada abad ke-19 dan 20 tidak bisa dilepaskan dari keberadaan anak-anak berdarah campuran pada masa VOC. Semasa VOC pernah dibuat kebijakan mengenai hubungan antara laki-laki Eropa dan perempuan Asia. Pernikahan beda ras diperbolehkan dengan syarat baptis bagi perempuan yang akan dinikahi. Oleh sebab syarat tersebut, banyak laki-laki yang akhirnya tetap hidup dalam pergundikan (Hellwig, 2007:35). Situasi semacam itu menyebabkan lahirnya anak-anak berdarah campuran.

Pada awal pembentukan koloni di Batavia, anak-anak dari orangtua berdarah campuran dianggap membawa keuntungan. Anak-anak berdarah campuran dapat hidup dengan sehat di daerah tropis dibandingkan dengan anak-anak yang lahir di daerah tropis tetapi berasal dari orangtua Eropa yang daya tahan hidupnya lebih rendah. Gubernur

Jenderal Pieter de Carpenter yang mengemukakan pendapat tersebut, menghubungkan tingkat kematian dengan ras (Taylor, 2009:25). Saat itu para petinggi VOC berusaha keras agar para prajurit bersedia tetap tinggal di daerah koloni. Sehingga keberadaan keluarga dianggap sebagai salah satu jalan keluar.

Anak-anak laki-laki berdarah campuran menjadi sumber daya manusia bagi VOC. Pekerjaan yang dapat dilakukan adalah sebagai pasukan milisi penjaga malam yang dibentuk VOC pada 1622, pasukan pemadam kebakaran, dan juga pasukan untuk kampanye militer VOC. Sementara anak-anak perempuan disiapkan sebagai pasangan untuk para prajurit dan laki-laki Kristen pribumi (Taylor, 2009:11).

Pada abad ke-18 orang-orang berdarah campuran mulai mendapat diskriminasi dari VOC dalam hal proses perekrutan pegawai. Orang-orang Eropa harus diutamakan untuk mengisi posisi-posisi yang dibutuhkan. Orang-orang berdarah campuran hanya boleh diterima bekerja dalam keadaan darurat dan jika terjadi kekurangan tenaga ahli lainnya (Baay, 2010:169).

Kekuasaan VOC di Indonesia selesai pada akhir abad ke-18. Kolonialisme Belanda di Indonesia berubah melalui pemerintahan Hindia Belanda pada abad ke-19. Pertengahan tahun 1830-an pemerintah Hindia Belanda melakukan klasifikasi derajat sosial berdasarkan warna kulit. Lapisan atas ditempati oleh orang-orang kulit putih, sedangkan kaum pribumi menempati lapisan yang lebih rendah. Golongan Indo dan Tionghoa termasuk lapisan menengah. Sesuai dengan situasi sosial yang bersifat fluktuatif, kedua golongan tersebut harus selalu meredefinisikan posisi. Semua kelompok memperlihatkan tanda-tanda asimilasi serta akulturasi. Namun faktor-faktor pemicu perpisahan lebih kuat daripada persamaan-persamaan yang ada (Hellwig, 2007:23).

Pada abad ke-19, kebudayaan Eropa yang ada di Hindia Belanda mendapat kritik keras dari orang-orang Belanda. Kebudayaan Eropa yang tidak lagi “murni” dianggap berubah karena kebiasaan hidup bersama orang-orang Asia. Orang-orang Belanda berpandangan bahwa perkawinan campur serta anak-anak yang lahir dari hubungan tersebut sebagai penyebab kerusakan kebudayaan Belanda. Anak-anak berdarah campuran juga dianggap merusak hukum dan ketertiban (Taylor, 2009:242).

Pendapat-pendapat buruk yang didapatkan oleh kelompok Indo seharusnya bisa dibandingkan dengan perlakuan sama buruk yang mereka peroleh. Diskriminasi terhadap kelompok Indo sering terjadi di bidang pendidikan dan pekerjaan. Dalam dokumen-dokumen resmi anak-anak berdarah campuran dianggap sebagai “tiruan” orang-orang Eropa. Sedangkan pada tahun 1870 ditemukan catatan bahwa di dalam koloni tidak begitu diperlukan orang-orang Eropa tiruan, melainkan orang-orang Pribumi yang sempurna. Akibat diskriminasi yang diterima kelompok Indo-Eropa kehilangan kesempatan untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan. Pendidikan di dalam koloni pada abad ke-19 tidak memadai dan umumnya jelek. Anak-anak Indo dari keluarga mampu dikirim ke Eropa untuk belajar. Namun kebanyakan anak Indo

mengikuti pengajaran yang buruk di dalam koloni atau sama sekali tidak memperoleh pendidikan (Baay, 2010:170).

Tahun 1849 pemerintah mengeluarkan keputusan, dengan beberapa pengecualian, bahwa semua posisi pegawai negeri diperuntukkan bagi orang-orang yang seluruh pendidikannya ditempuh di Eropa. Berdirinya akademi Delft di Belanda pada tahun 1842 dipersiapkan bagi “pencetakan” pegawai pemerintah di Hindia Belanda. Kesempatan kaum campuran untuk mendapatkan pendidikan di Akademi Delft sangat terbatas sebab mahal biaya yang harus dikeluarkan. Sebab banyaknya protes, pada tahun 1864 ijazah Delft digantikan oleh dua jenis ujian yang bisa dilaksanakan di Indonesia. Meski begitu kedudukan-kedudukan prestisius dan penting diisi oleh orang-orang dari Belanda (Taylor, 2009:212-213).

Banyak orang Indo-Eropa yang merasa seperti hidup di negeri kolonial tak bertuan dengan kesempatan hidup sebagai kaum marjinal. Pekerjaan sebagai penyelundup opium, pencuri, dan penjudi dicoba sebagai pilihan jalan keluar. Anak-anak Indo perempuan terpaksa terjerumus ke dalam pelacuran sebab kemiskinan. Pada pertengahan abad ke-19, diadakan diskusi politik mengenai anak-anak berdarah campuran. Permasalahan yang dibahas fokus kepada nasib kehidupan anak-anak Indo. Bagaimana kedudukan kelompok ini di antara masyarakat Hindia Belanda serta bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup. Pendapat bahwa anak-anak Indo seharusnya bisa bekerja sebagai petani segera disusul kekhawatiran apakah mereka berkenan melakukan pekerjaan kasar tersebut. Anak-anak Indo lebih tertarik untuk bekerja sebagai pegawai (Baay, 2010:172-174).

Gambaran mengenai kehidupan anak-anak Indo dapat dijumpai dalam karya sastra. Simpati pembaca novel karya penulis perempuan abad ke-19 seringkali tertuju pada anak-anak yang lahir dari seorang gundik. Para penulis perempuan mencoba menjelaskan ketidakadilan yang dialami anak-anak Indo hanya karena garis keturunan yang dimiliki. Dibutuhkan usaha besar untuk meningkatkan kedudukan anak-anak tidak berdosa dari hasil pergundikan dan perkawinan yang tidak sah. Para penulis perempuan menuliskan opini mereka demi bisa mengangkat derajat anak-anak Indo. Kritik melalui karya sastra oleh penulis perempuan sudah dilakukan lebih dari satu dekade sebelum para tokoh seperti Pieter Brooshoeft dan Van Deventer melakukan hal yang sama (Taylor, 2009:268).

Migrasi orang Eropa ke Hindia Belanda meningkat pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Orang-orang Eropa totok segera membentuk lapisan masyarakat kelas atas dan diskriminasi pun meningkat. Golongan Indo semakin terlempar ke dalam kelompok proletar Hindia Belanda. Tahun 1902 pemerintah mengadakan komisi untuk menyelidiki pemiskinan golongan Indo (Hellwig, 2007:45). Muncul istilah Indo Paupers untuk menyebut kelompok miskin yang lahir dari orangtua berbeda ras. Hasil penyelidikan Van Kol tahun 1902 menunjukkan sebanyak 17.000 dari 51.379 orang Indo di Jawa dan Madura hidup dalam kemiskinan. Dalam hitungan persen, Indo-Paupers berjumlah 22% dari jumlah keseluruhan Orang Eropa di Jawa dan Madura serta 33% dari

populasi Indo di Nusantara. Pemerintah mengira-ngira darah campuran yang mengalir di tubuh kelompok Indo serta buruknya sifat dan perilaku sebagai penyebab utama kemiskinan. Untungnya pendatang Eropa dalam jumlah besar serta pendidikan yang kurang memadai masih disadari sebagai faktor yang turut menyebabkan kemiskinan (Baay, 2010:176-177).

Berbagai macam ketidakadilan dan diskriminasi yang diterima kelompok Indo di Hindia Belanda lambat laun memunculkan sebuah usaha untuk memerjuangkan hak. Usaha tersebut terwujud ke dalam berbagai perkumpulan dan organisasi. Perkumpulan paling awal bernama Soeria Soemirat pada akhir 1880, disusul oleh organisasi *Indische Bond* pada 1898, *Insulinde* pada 1907, *indische partij* pada 1912, dan *Indo-Europeesch Verbond* (IEV) pada 1919.

Insulinde merupakan sebuah organisasi politik, sama seperti *indische partij* yang didirikan oleh E.F.E Douwes Dekker. Meski nampak sebagai organisasi perjuangan bagi kelompok Indo, *indische partij* akhirnya tidak mendapat banyak dukungan dari kelompok yang diperjuangkan. Keterlibatan orang Indonesia dan Tionghoa menjadi penyebab. Selanjutnya kemunculan IEV dianggap lebih mampu mewedahi aspirasi kelompok Indo. Sikap IEV yang tegas dengan menganggap pribumi sebagai pesaing yang tidak diharapkan membuat kelompok Indo lebih yakin. Pada akhirnya IEV menjadi organisasi Indo Eropa terbesar sepanjang sejarah (Baay, 2010:189-190).

Melalui penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan kelompok Indo di Indonesia semasa penjajahan dipenuhi kesulitan. Darah Eropa yang mengalir menghendaki kedudukan yang setara dengan kulit putih. Akan tetapi darah pribumi yang mengalir tidak dapat dipungkiri membawa kelompok ini kepada lapisan bawah masyarakat kolonial. Terlebih banyak kajian yang menyatakan bahwa kelompok Indo cenderung lebih dekat dengan kebudayaan pribumi milik ibu mereka.

Citra negatif yang diberikan kepada kelompok Indo, tidak bisa dipisahkan dari diskriminasi ras oleh orang-orang Eropa totok. Ketakutan berlebih Orang-orang Eropa terhadap percampuran ras menyebabkan pikiran buruk terhadap anak-anak berdarah campuran. Perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan kelompok Indo sedikit banyak dipengaruhi oleh ketidakadilan semacam ini.

Kesimpulan

Kelompok Indo dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia telah menyumbangkan bentuk baru bagi etnisitas negeri ini. Kelompok ini berhasil menyuburkan kelahiran kebudayaan baru yakni kebudayaan Indis. Meskipun demikian sejak abad ke-19 hingga 20 mereka mendapat perlakuan yang tidak baik dalam kehidupan sosial. Derajat ras yang berada di antara orang Eropa dan pribumi mengakibatkan berbagai kesenjangan. Kelompok Indo tidak memiliki kesempatan yang baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Kemiskinan justru menghantui kehidupan kelompok Indo di Hindia Belanda. Pada akhirnya, kelompok Indo melakukan usaha-usaha pembelaan demi hak-hak yang setara.

Tidak hanya hak-hak kelompok Indo yang tidak setara, tetapi juga hak untuk mendapatkan sejarahnya. Masa lalu kelompok ini yang jelas-jelas terpapar nyata dan ada seakan dilupakan dan dipinggirkan. Hal itu karena di dalam tubuh kelompok Indo masih menyimpan darah “setengah Belanda-nya”. Tulisan ini menunjukkan bahwa masih banyak celah kosong untuk penulisan historiografi kelompok Indo/Indis/Mestizo di Indonesia. Sudah semestinya sejarawan tidak rasis dalam menulis historiografi. Sejarawan juga harus memperhatikan hak-hak sejarah kaum setengah Indonesia dan Setengah Belanda tersebut.

Daftar Rujukan

- Baay, R. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Cote, J dan Westerbeek, L (eds.). (2004). *Recalling the Indies: kebudayaan kolonial dan identitas poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Hellwig, T. (2007). *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heryanto, A. (2017). *Historiografi Indonesia yang rasis*. <https://www.youtube.com/watch?v=ejEjVA29lls&t=189s>, diakses pada 12 Oktober 2019.
- Kartodirjo, S. (1987). *Perkembangan peradaban priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kasuma, G. (2010). *Perilaku aborsi di Jawa Masa Kolonial, dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.), Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Matasani, P (. 2017). *Orang-orang Indo dalam Pergerakan Nasional (Online)*. *orang-orang-indo-dalam-pergerakan-nasional –co1L*, diakses pada 19 Mei 2017.
- Pattynama, P. (2001). *Keluarga Indis; kehidupan sehari-hari pada masa sebelum perang di Batavia*”, hlm. 29-60, dalam Joost Cote & Loes Westerbeek (eds.). 2004. *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Purwanto, B. *Indis; Mereka yang terlupakan oleh Historiografi Indonesia (Sebuah Catatan Pengantar)*” hlm. v-ix, dalam Joost Cote & Loes Westerbeek (eds.). 2004. *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Taylor, J.G. (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia*. Terjemahan Tim Komunitas Bambu. Depok: Masup
- Wijaya, D.N & Hera, BB. (2014). *Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret “Nyai” Hindia Belanda, Abad XVII-XX*. *Jurnal Antropologi Unand*, 16(1), 49-55.